

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konseptual *Fishbone*

*Fishbone* adalah metode yang sering juga disebut diagram tulang ikan atau diagram Ishikawa. Analisis *fishbone* dipakai untuk menganalisis sebab dan akibat suatu masalah.<sup>15</sup> Kaoru Ishikawa (1915-1989) adalah tokoh yang menemukan diagram Ishikawa atau yang disebut analisis *fishbone*. Kaoru Ishikawa adalah ahli Jepang yang dikenal dengan pionir dalam bidang teori manajemen mutu. Kaoru Ishikawa dipakai pertama kali pada tahun 1943 dalam menjelaskan kepada sekelompok insinyur di Kawasaki Steel Works, Bahnder. Penjelasan dalam memahami suatu masalah dengan analisis keseluruhan dari faktor-faktor yang kompleks.<sup>16</sup>

Analisis *fishbone* merupakan alat grafis yang dipakai oleh perusahaan. Analisis *fishbone* memberikan visi global mengenai penyebab masalah dan dampak yang diakibatkannya. Pada saat penyebab diprioritaskan, maka sumber masalah dapat diidentifikasi dengan akurat.<sup>17</sup> Norman R. Augustine berpendapat jika analisis *fishbone* dapat memberikan bantuan dalam pengambilan keputusan dengan mengidentifikasi akar sebab

---

<sup>15</sup> Bambang Sucipto dan Deden Hadi Kushendar, *Pengambilan Keputusan dan Kepemimpinan: Panduan Teori dan Konsep bagi Mahasiswa Program Sarjana dan Magister* (Indramayu: Adanu Abimata, 2023), 24.

<sup>16</sup> Ariane de Saeger, *Ishikawa Diagram* (50Minutes.com, 2015), 5.

<sup>17</sup> Ibid.

dari masalah yang kompleks. Norman juga menyebutkan yang kompleks. Norman juga menyebutkan analisis *fishbone* adalah metode yang dapat membantu menentukan alternatif solusi yang efektif dan meminimalisir resiko dari tindakan yang diambil.<sup>18</sup>

Shigeo Shingo sendiri melihat jika analisis *fishbone* perlu dilakukan melalui pertimbangan berbagai faktor lingkungan yang memberikan pengaruh dalam masalah yang dihadapi.<sup>19</sup> Analisis *fishbone* menurut Shigeo dapat memberi bantuan dalam mengambil keputusan. Faktor-faktor penyebab dari masalah dapat diidentifikasi dengan memilih alternatif solusi yang lebih efektif.

John R. Grout berpendapat terhadap analisis *fishbone* adalah hal yang bisa memberikan bantuan untuk mengambil keputusan dalam mengidentifikasi faktor-faktor penyebab masalah yang beragam dan saling terkait.<sup>20</sup> Analisis *fishbone* menurut Grout dapat memberikan bantuan dalam pengembangan pemahaman menjadi lebih baik mengenai masalah yang dihadapi. Analisis *fishbone* juga memberikan bantuan dalam memilih solusi yang lebih efektif dalam pengatasan masalah yang dihadapi.

*Fishbone* dianggap metode yang efektif dalam mengidentifikasi faktor-faktor penyebab dari masalah yang dihadapi, dengan kemampuan

---

<sup>18</sup> Kushendar, *Pengambilan Keputusan dan Kepemimpinan: Panduan Teori dan Konsep bagi Mahasiswa Program Sarjana dan Magister* (Indramayu: Adanu Abimata, 2023), 22–23.

<sup>19</sup> Ibid, 23.

<sup>20</sup> Ibid.

analitis dan kreatifitas.<sup>21</sup> Memakai *fishbone* atau tulang ikan, menekankan pada pengumpulan data dari berbagai sumber.<sup>22</sup> Pemakaian *fishbone* pada sebuah masalah dianggap efektif dengan adanya pengumpulan berbagai data yang dianalisis. *Fishbone* dapat digunakan untuk merepresentasikan fenomena secara visual yang tepat dengan melibatkan penyelidikan berbagai faktor sebab-akibat dan keterkaitannya.<sup>23</sup>

Diagram tulang ikan atau *fishbone* tersebut, Ishikawa melakukan pergerakan signifikan serta spesifik pada bidang peningkatan kualitas atau mutu.<sup>24</sup> Pemakaian *fishbone* dapat melihat seluruh penyebab dari suatu hasil, dan diharapkan dapat menemukan sumber atau akar masalah yang menyebabkan ketidaksempurnaan dalam proses. Memberikan jalan menuju akar masalahnya, *fishbone* menjadi solusi untuk meningkatkan mutu dari akar sampai ke permukaan.<sup>25</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan *fishbone* diatas, maka dapat disimpulkan pengertian dari *fishbone* adalah analisis yang dapat memberikan bantuan pengambilan keputusan dengan mengidentifikasi akar sebab masalah dengan melihat berbagai faktor yang mempengaruhi masalah.

---

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Charles Petra Nicolaas Rembang, "Deskripsi Pelaku Perundungan pada Anak Usia Didik sebagai Isu Psikologi Sosial di Indonesia," *Euangelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (Januari 2024): 96.

<sup>23</sup> Hafis Setiawan Setiawan dan Kamaludin, "Studi Kelayakan Jasa Digital Ilustrasi pada Era Bisnis Digital," *Journal of Business Technology and Economics* 1, no. 1 (November 2023): 14.

<sup>24</sup> Budi Haryanto dan Istikomah, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2020), 41.

<sup>25</sup> Ibid, 42.

*Fishbone* sebagai metode dalam melihat masalah, berperan untuk mengidentifikasi sumber masalah atau dengan melihat sebab-sebab. *Fishbone* akan mengidentifikasi berbagai sebab parsial dari satu efek atau masalah dan menganalisis masalah melalui *brainstorming*.<sup>26</sup> Adapun langkah-langkah dalam membuat *Fishbone* adalah pertama, menyepakati pernyataan masalah. Pernyataan masalah diinterpretasikan sebagai *effect* atau sebagai visual dalam *fishbone* seperti kepala ikan.<sup>27</sup> Langkah pertama ini menurut Kaoru dalam bukunya adalah menentukan karakteristik kualitas.<sup>28</sup> Langkah pertama dilakukan dengan melihat hal yang ingin kita tingkatkan. Dilakukan dengan mengidentifikasi masalah yang harus dibetulkan.<sup>29</sup> Yang dilakukan pada langkah pertama dalam *fishbone* adalah melihat sesuatu yang dianggap perlu untuk diperbaiki yakni masalah. Masalah tersebut disepakati dalam kelompok untuk dilakukan langkah selanjutnya sesuai *fishbone*.

Kedua, mengidentifikasi kategori-kategori. Dari garis horizontal dibuat cabang yang mewakili sebab utama yang diinterpretasikan sebagai *cause* atau seperti tulang ikan. Kategori sebab utama mengorganisasikan

---

<sup>26</sup> Agung Nugroho Susanto, *Jurus Jitu Membangun Bisnis Berkah Omset Milyaran* (Yogyakarta: Vindra Sushantco, 2015), 133.

<sup>27</sup> Ibid, 134.

<sup>28</sup> Kaoru Ishikawa, *Guide to Quality Control* (Tokyo: Asian Productivity Organization, 1976), 19.

<sup>29</sup> M. Syamsul Ma'arif dan Hendry Tanjung, *Manajemen Operasi* (Grasindo), 145.

sebab sedemikian rupa sehingga masuk akal dengan situasi.<sup>30</sup> Adapun kategori tersebut yakni *machine* (mesin/ teknologi), *method* (metode), *material* (informasi), *manpower* (tenaga kerja) atau *mind power* (pekerjaan pikiran), *measurement* (pengukuran), *milieu* (lingkungan).<sup>31</sup> Dari enam kategorial di atas yang akan dipakai dalam penelitian hanya lima yakni *machine* (mesin/ teknologi), *method* (metode), *material* (informasi), *manpower* (tenaga kerja) atau *mind power* (pekerjaan pikiran), dan *milieu* (lingkungan).<sup>32</sup> Kaoru menyebutkan langkah kedua ini dengan menuliskan faktor-faktor yang menyebabkan masalah. Langkah ini dapat dilakukan dengan mengelompokkan faktor-faktor penyebab utama yang dianggap mempengaruhi masalah yang terjadi.<sup>33</sup> Pengelompokan dalam langkah kedua dapat dilakukan dengan dasar analisis proses. Disini dilakukan dengan menentukan faktor-faktor penyebab utama yang kemungkinan sebagai penyebab masalah.<sup>34</sup> Langkah kedua ini adalah langkah dengan melihat faktor-faktor yang dilihat mempengaruhi masalah yang telah ditentukan dalam langkah pertama yang dapat dilihat dengan memakai 6M atau berdasarkan analisis proses.

---

<sup>30</sup> Agung Nugroho Susanto, *Jurus Jitu Membangun Bisnis Berkah Omset Milyaran* (Yogyakarta: Vindra Sushantco, 2015), 133.

<sup>31</sup> Ibid, 135.

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Kaoru Ishikawa, *Guide to Quality Control* (Tokyo: Asian Productivity Organization, 1976), 19.

<sup>34</sup> Eddy Herjanto, *Manajemen Operasi Edisi Ketiga* (Grasindo), 426.

Ketiga, menemukan sebab-sebab potensial dengan cara *brainstorming* yang kemudian dipertanyakan yang memunculkan sub-sebab. Sebab-sebab yang diungkapkan, ditentukan bersama letak sebab itu untuk diletakkan dalam *fishbone*.<sup>35</sup> Langkah berlanjut dengan menuliskan sebab-sebab yang memunculkan banyak tulang dari garis. Berlanjut untuk menanyakan penyebab muncul dan terakhir apabila terdapat sebab yang berhubungan dengan kategori lain, dapat dituliskan pada beberapa tempat. Kaoru menyebutkan langkah setelah menentukan faktor utama adalah menuliskan secara rinci segala faktor pada faktor utama atau kategori yang telah ditentukan.<sup>36</sup> Cara *brainstorming* disini dapat dilakukan dengan semua anggota berbicara terus terang satu dengan yang lain.<sup>37</sup> Setiap cabang atau faktor utama yang telah ditentukan, dituliskan faktor penyebab yang lebih rinci yang dapat sebagai faktor penyebab masalah yang dianalisis.<sup>38</sup> Langkah ketiga adalah langkah yang mencari segala faktor-faktor penyebab dengan rinci berdasarkan kategori atau faktor utama yang telah ditentukan.

Keempat, mengkaji dan menyepakati sebab-sebab yang paling mungkin.<sup>39</sup> Apabila terdapat sebab yang muncul lebih dari satu kategori, bisa saja sebagai petunjuk sebab yang paling mungkin. Mengkaji sebab yang

---

<sup>35</sup> Agung Nugroho Susanto, *Jurus Jitu Membangun Bisnis Berkah Omset Milyaran* (Yogyakarta: Vindra Sushantco, 2015), 137.

<sup>36</sup> Kaoru Ishikawa, *Guide to Quality Control* (Tokyo: Asian Productivity Organization, 1976), 20.

<sup>37</sup> Ibid, 21.

<sup>38</sup> Eddy Herjanto, *Manajemen Operasi Edisi Ketiga* (Grasindo), 426.

<sup>39</sup> Agung Nugroho Susanto, *Jurus Jitu Membangun Bisnis Berkah Omset Milyaran* (Yogyakarta: Vindra Sushantco, 2015), 138.

terdaftar dan terus memberikan pertanyaan mengapa, hingga mendapatkan jawaban inti dari masalah dan memberi lingkaran pada sebab yang terlihat sebagai faktor utama terjadinya masalah. Langkah keempat dilakukan dengan menganalisis melalui membandingkan data dengan persyaratan untuk setiap faktor dalam hubungan dengan akibat, sehingga dapat diketahui penyebab utama yang mengakibatkan terjadinya masalah.<sup>40</sup> Langkah terakhir menurut Kaoru adalah memastikan jika semua hal yang mungkin menyebabkan penyebaran tercakup dalam diagram.<sup>41</sup> Langkah terakhir dalam membuat *fishbone* adalah dengan memastikan segala penyebab telah dituliskan dengan memberikan pertanyaan mengapa terjadi hingga tidak dapat dipertanyakan lagi.

*Fishbone* bermanfaat untuk menganalisis kondisi aktual untuk tujuan perbaikan mutu produksi atau jasa, menghindari kondisi penyebab ketidaksesuaian produk atau jasa, dan keluhan pelanggan, membuat standarisasi operasi yang ada dan diusulkan serta sebagai latihan pendidikan karyawan dalam membuat keputusan dan kegiatan perbaikan.<sup>42</sup> Tujuan utama *fishbone* adalah untuk menunjukkan hubungan antara efek yang diberikan dan semua penyebab yang teridentifikasi dari efek tersebut.

---

<sup>40</sup> Eddy Herjanto, *Manajemen Operasi Edisi Ketiga* (Grasindo), 426.

<sup>41</sup> Kaoru Ishikawa, *Guide to Quality Control* (Tokyo: Asian Productivity Organization, 1976), 22.

<sup>42</sup> Marimin, *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk* (Grasindo), 42.

*Fishbone* adalah alat yang efisien untuk mengeksplorasi kemungkinan penyebab masalah.<sup>43</sup> *Fishbone* bertujuan menganalisis faktor pada masalah.

## B. Bentuk-Bentuk *Fishbone*

Menurut Ishikawa dalam bukunya, metode untuk membuat diagram sebab-akibat atau *fishbone* dapat dibagi menjadi tiga jenis yakni jenis analisis dispersi, jenis klasifikasi proses produksi, dan jenis pencacahan penyebab.<sup>44</sup>

### 1. Jenis analisis dispersi

Rahasia pembuatannya adalah dengan terus bertanya: “Mengapa penyebaran ini terjadi?” Ingat untuk mengingat bahwa setiap dispersi itu dapat diperbaiki. Keunggulan jenis analisis dispersi ini adalah, karena melibatkan pemecahan dispersi, membantu mengatur serta menghubungkan berbagai faktor penyebaran. Kelemahannya ialah bentuk diagram sering kali bergantung pada orang yang membuat diagram, dan terkadang penyebab yang kecil tidak dapat diketahui.

### 2. Jenis klasifikasi proses produksi

Garis utama diagram dalam metode ini mengikuti proses produksi serta segala hal yang mungkin mempengaruhi kualitas ditambahkan ke tahapan proses. Ingatlah bahwa dispersi terjadi selama proses produksi, jadi lakukan langkah-langkah pada proses pembuatan

---

<sup>43</sup> Nilda Tri Putri, *Manajemen Kualitas Produk dan Jasa* (Padang: Andalas University Press, 2022), 73.

<sup>44</sup> Kaoru Ishikawa, *Guide to Quality Control* (Tokyo: Asian Productivity Organization, 1976), 22.

satu per satu untuk mencari penyebabnya. Kelebihan pada jenis ini ialah, dikarenakan mengikuti urutan proses produksi, sehingga mudah dibuat dan dipahami. Kelemahannya adalah penyebab serupa muncul berulang kali, dan penyebab akibat kombinasi lebih dari satu faktor sulit diilustrasikan.<sup>45</sup>

### 3. Penyebab jenis pencacahan

Dalam tipe ini semua kemungkinan penyebab dicantumkan secara sederhana. Saat melakukan hal ini, ide setiap orang diperlukan dan penggunaan papan tulis sangat membantu dalam membuat daftar penyebabnya. Penyebab- penyebab tersebut perlu diorganisasikan yang sesuai dengan kualitas produk, dengan menunjukkan hubungan antara sebab dan akibat, kemudian dapat dibuat diagram sebab- akibat. Ingatlah untuk tidak membatasi pikiran pada jenis penyebab atau urutan proses, tetapi berpikirlah dengan bebas.<sup>46</sup>

Ketiga jenis diatas adalah metode *fishbone* dimana jenis analisis dispersi adalah metode yang melihat pada faktor penyebaran, jenis analisis produksi adalah metode yang melihat pada proses produksi, serta penyebab jenis pencacahan adalah metode yang melihat segala kemungkinan penyebab dengan tidak membatasi pikiran.

---

<sup>45</sup> Ibid, 23.

<sup>46</sup> Ibid.

*Fishbone* dimulai dengan memakai empat kategori yakni material, mesin/ alat-alat, manusia/ tenaga kerja, dan metode kerja. 4M ini yang merupakan “sebab”. 4M tersebut memberikan dasar yang baik untuk analisis awal. Bila diagram seperti itu bisa dikembangkan secara sistematis, maka masalah-masalah mutu yang mungkin terjadi serta tempat pemeriksaan dapat diketahui.<sup>47</sup>

Gambar diagram sebab-akibat untuk menggambarkan secara jelas berbagai penyebab yang mempengaruhi kualitas produk dengan memilah dan menghubungkan penyebabnya. Oleh karena itu diagram sebab-akibat yang baik adalah diagram yang sesuai dengan tujuannya, dan tidak ada satu bentuk pun yang pasti. Yang penting adalah memenuhi setiap tujuan.<sup>48</sup>

Beberapa cara dalam penggunaan *fishbone* atau diagram sebab-akibat. Pertama, membuat diagram sebab-akibat itu sendiri bersifat mendidik. Dapatkan ide dari sebanyak mungkin orang saat membuatnya. Tanyakan kepada semua orang: “Apa penyebab penyebarannya?” dan ‘Apakah hubungan Minat dan pengaruhnya terhadap kualitas?’ Konsultasi dengan orang lain ini berarti menyajikan pengalaman dan teknik seseorang. Setiap orang yang mengambil bagian dalam pembuatan diagram ini akan memperoleh pengetahuan baru. Bahkan orang yang belum mengetahui

---

<sup>47</sup> Muhammad Syafii Munadzar, “Total Quality Manajemen (TQM) dalam Meningkatkan Pendidikan di MTS Ma’Arif NU 01 Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo” (Institut Agama Islam Nahdlatul Kebumen, 2021), 34.

<sup>48</sup> Kaoru Ishikawa, *Guide to Quality Control* (Tokyo: Asian Productivity Organization, 1976), 24.

banyak tentang pekerjaannya dapat belajar banyak dengan membuat diagram sebab-akibat atau sekadar mempelajari diagram yang sudah jadi.<sup>49</sup>

Kedua, diagram sebab-akibat merupakan pedoman pembahasan. Suatu diskusi tidak akan mempunyai tujuan jika pembicaraanya melenceng dari topiknya. Ketika diagram sebab-akibat berfungsi sebagai fokus diskusi, semua orang mengetahui topiknya dan sejauh mana kemajuan diskusi. Menyimpang dari topik dan menghindari pengulangan keluhan dan keluhan. Kesimpulan tentang tindakan apa yang harus diambil tercapai lebih cepat. Mengingat hal tersebut, diagram sebab-akibat dapat dikatakan sebagai pedoman dalam melakukan diskusi.<sup>50</sup>

Ketiga, penyebabnya dicari secara aktif dan hasilnya dituliskan dalam diagram. Setiap kali karakteristik kualitas yang tidak biasa ditemukan, carilah secara aktif faktor di baliknya. Ini adalah salah satu dasar QC. Jika Anda menemukan faktor sebenarnya, ulangi langkah yang Anda lakukan untuk menemukan penyebabnya pada diagram sebab-akibat.<sup>51</sup> Jika Anda tersesat dalam diagram mencari faktornya atau Anda tidak dapat mengikat faktor sebenarnya, ini menunjukkan bahwa penyebab diagram bukanlah penyebab sebenarnya dari penyebaran tersebut, jadi rekonstruksilah diagram Anda sesuai dengan langkah sebenarnya yang Anda ambil. Jika

---

<sup>49</sup> Ibid.

<sup>50</sup> Ibid.

<sup>51</sup> Ibid.

faktor sebenarnya tidak tertulis pada diagram, pastikan Anda menuliskannya.<sup>52</sup>

Keempat, diagram sebab- akibat dapat dipakai untuk masalah apapun. Diagram sebab-akibat dipakai pada masalah kualitas. Diagram sebab-akibat menggambarkan hubungan antara sebab dan akibat secara rasional, diagram ini dapat dipakai dalam keadaan apapun. Tujuan diagram sebab-akibat adalah untuk mendapat hasil, karena tindakan harus diambil terhadap penyebabnya, apabila tidak mengetahui hubungan antara sebab dan akibat suatu masalah, maka tidak bisa mengambil tindakan apapun untuk menyelesaikannya. Diagram sebab-akibat memperlihatkan dengan jelas penyebab-penyebabnya sehingga bisa mengambil tindakan dengan cepat.<sup>53</sup>

Berdasarkan beberapa penggunaan *fishbone* seperti yang tertera di atas, maka *fishbone* dapat dipakai dalam penelitian terhadap peningkatan *fellowship involvement* ibadah doa. *Fishbone* dapat dipakai untuk masalah apapun, sehingga pada masalah peningkatan *fellowship involvement* ibadah doa, *fishbone* menunjukkan dengan jelas penyebab-penyebabnya sehingga dapat mengambil tindakan selanjutnya.

---

<sup>52</sup> Ibid, 25.

<sup>53</sup> Ibid, 26.

### C. Konseptual *Fellowship*

*Fellowship* dari bahasa Yunani yakni *koinonia*. *Fellowship* diartikan sebagai suatu kehidupan yang saling berbagi, persekutuan saling menghargai dan sukacita.<sup>54</sup> *Fellowship* dari bahasa Yunani yakni *koinonia* adalah persekutuan yang meliputi arti kemitraan atau *partnership*.<sup>55</sup>

*Fellowship* adalah tugas gereja yang dikenal dengan sebutan *koinonia* atau bersekutu. Bersekutu merujuk pada kumpulan orang-orang Kristen. Bersekutu dilakukan karena orang kristen harus bersatu.<sup>56</sup> Tugas bersekutu pada gereja merupakan perintah Tuhan kepada murid Tuhan.<sup>57</sup> Persekutuan yang terjadi dalam jemaat membawa adanya komunikasi. Komunikasi dapat menjadi alat untuk saling memahami kebutuhan bersama.<sup>58</sup> Persekutuan dalam gereja perlu terlaksana dengan kasih Tuhan.<sup>59</sup> Menurut CH. Dodd, *koinonia* merupakan orang-orang dengan memegang hak milik bersama-sama, sekutu, atau orang-orang yang memiliki andil dalam urusan umum.<sup>60</sup> Pendapat Dodd menunjukkan jika *koinonia* terdapat adanya hak milik pada

---

<sup>54</sup> Mulyo Kadarmanto, "Merajut Kesatuan dalam Keberagaman di Indonesia: Tinjauan Teologis untuk Mengamalkan Sila 'Persatuan Indonesia,'" *Jurnal Teologi Agama Kristen* 4, no. 2 (2018): 101.

<sup>55</sup> Rubin Adi dan Togi Simanjuntak Abraham, *Panduan Komunitas Sel* (Yogyakarta: Andi, 2020), 10–11.

<sup>56</sup> Wendy Sepmady Hutahaean, *Manajemen Kristen* (Malang: Ahlimedia Press, 2019), 17.

<sup>57</sup> Timotius Sukarman, *Gereja yang Bertumbuh dan Berkembang* (Yogyakarta: Andi, 2012), 24.

<sup>58</sup> Ibid.

<sup>59</sup> Ibid.

<sup>60</sup> Vernieto Sitanggang, *Penuh Roh Kudus dalam Dimensi Keselamatan dan Misi* (Sukabumi: CV Jejak, 2020), 141.

sekumpulan orang. *Koinonia* yang menunjukkan kumpulan orang-orang sebagai kebaktian atau persekutuan seputar firman Tuhan.<sup>61</sup>

Yesus Kristus sebagai sumber dasar dan tujuan *koinonia*.<sup>62</sup> *Koinonia* sebagai persekutuan jemaat di dalam Kristus. Persekutuan yang membentuk satu tubuh Kristus dengan adanya banyak anggota. *Koinonia* tidak sebatas bersekutu, tetapi juga menggambarkan Injil Kerajaan Allah dengan kata atau kesaksian, dan juga perbuatan atau pelayanan.<sup>63</sup> Ini menunjukkan persekutuan tidak lepas dari tugas gereja yang lainnya. Tugas gereja yang disebutkan tri tugas gereja memuat tugas bersekutu, tugas bersaksi, dan tugas melayani.

Tugas gereja sebagai bersaksi dari bahasa Yunani yakni *marturein*. *Marturia* dari bahasa Yunani yang diartikan kesaksian. Kesaksian dilakukan dalam bentuk pengekspresian kehidupan yang diwarnai keyakinan akan pemeliharaan Tuhan dalam kehidupan.<sup>64</sup> Kesaksian sebagai tugas dari Tuhan supaya karunia yang dimiliki diwujudkan dalam perkataan dan perbuatan.<sup>65</sup>

Tugas gereja yang tidak lepas dari bersekutu adalah melayani. Melayani dari bahasa Yunani *diakonia* yang artinya pelayan, dengan kata

---

<sup>61</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 19.

<sup>62</sup> Harianto, *Teologi Pastoral* (Yogyakarta: Andi, 2020), 49.

<sup>63</sup> Ibid.

<sup>64</sup> Ibid, 50.

<sup>65</sup> Ibid.

kerja *diakonein* yang berarti melayani.<sup>66</sup> *Marturia* sebagai tugas gereja untuk bersaksi atas kasih Kristus kepada dunia.<sup>67</sup> *Marturia* dilakukan dengan perkataan dan perbuatan sesuai tuntutan Tuhan.<sup>68</sup>

Ketiga tugas gereja yakni *koinonia*, *marturia*, dan *diakonia* tidak bisa dipisahkan dan saling berhubungan.<sup>69</sup> Salah satu tugas akan terlaksana dengan baik dengan adanya kaitan dengan tugas yang lain. *Koinonia* atau bersekutu yang hidup dilaksanakan bersama peran *marturia* dan *diakonia*.<sup>70</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, pengertian *fellowship* adalah tugas gereja yakni bersekutu yang tidak lepas dari tugas yang lain yakni melayani dan bersaksi. Bersekutu sebagai kumpulan orang-orang Kristen yang saling menghargai, berbagi, juga memberitakan Injil dan sebagai pelaku Injil.

Berdasarkan penjelasan diatas, pengertian *fellowship* adalah tugas gereja yakni bersekutu yang tidak lepas dari tugas yang lain yakni melayani dan bersaksi. Bersekutu sebagai kumpulan orang-orang Kristen yang saling menghargai, berbagi, juga memberitakan Injil dan sebagai pelaku Injil. Tujuan dari bersekutu adalah Yesus Kristus, dan sebagai gereja, memiliki tugas yakni bersekutu, bersaksi, melayani yang disebut tri tugas gereja. Ciri-ciri dari persekutuan adalah memuat hubungan kemitraan, kumpulan

---

<sup>66</sup> Ibid.

<sup>67</sup> Yohan Brek, *Pendidikan Agama Kristen sebagai Misi Gereja* (Sigi: Feniks Muda Sejahtera, 2022), 3.

<sup>68</sup> Drie S. Brotosudarmo, *Pembinaan Warga Gereja Selaras dengan Tantangan Zaman* (Yogyakarta: Andi, 2017), 134.

<sup>69</sup> Harianto, *Teologi Pastoral* (Yogyakarta: Andi, 2020), 52.

<sup>70</sup> Ibid.

orang-orang Kristen, terdapat komunikasi antar anggota, Yesus sebagai dasar dan tujuan.

#### D. Konseptual Fellowship Involvement

*Fellowship involvement* diartikan sebagai keterlibatan dalam persekutuan. *Fellowship* adalah salah satu tugas gereja yakni *koinonia* atau bersekutu. *Koinonia* berhubungan dengan kata kerja yakni *koinoneo* yang berarti menanggung bersama-sama.<sup>71</sup> *Koinonia* sebagai tugas gereja, tidak bisa lepas dari tugas gereja yang lain yakni *marturia* atau bersaksi dan *diakonia* atau melayani.

*Fellowship* bagi orang Kristen terdapat dua bagian yakni persekutuan dengan Allah dan persekutuan dengan manusia.<sup>72</sup> Dasar dari hubungan antara seorang Kristen dengan sesama merupakan hubungan yang dimiliki dengan Allah.<sup>73</sup> Bersekutu mengandung pengertian memikul bersama meski dalam partner kerja.<sup>74</sup>

Calvin berpendapat jika gereja yang sebenarnya adalah ibu yang memelihara dan membina anaknya dalam iman.<sup>75</sup> Membina dilakukan dengan mengamati subyek yang akan dibina kemudian berusaha untuk

---

<sup>71</sup> Jonas T. H. Situmorang, *Ekklesiologi* (Yogyakarta: Andi, 2016), 74.

<sup>72</sup> Ibid.

<sup>73</sup> Ibid, 76.

<sup>74</sup> Ibid, 77.

<sup>75</sup> Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 99.

membina atau membangun subyek tersebut.<sup>76</sup> Memelihara dilakukan dengan mengamati subyek dengan terus menerus, menyiram secara rutin yang dilakukan tanpa henti supaya kondisinya tetap segar, kuat dan awet.<sup>77</sup> Gereja yang memelihara dan membina warga gerejanya mengadakan program-program. Program seperti pengajaran Alkitab, kegiatan sosial, dukungan rohani bagi warga gereja. Memberikan dorongan untuk berpartisipasi aktif dalam persekutuan.

Persekutuan gereja tidak lepas dari tiga tugas panggilan gereja. Tiga tugas tersebut adalah bersekutu, bersaksi, dan melayani yang merupakan tugas yang saling berhubungan.<sup>78</sup> Persekutuan adalah sebuah kelompok dengan memiliki tujuan tertentu dengan adanya pelaksanaan. Persekutuan doa sebagai salah satu persekutuan yang ada dalam gereja.

Koinonia didalamnya memuat hubungan dekat antara anggota gereja pada komunitas Kristen. Hal ini meliputi saling memberi dukungan, berbagi kehidupan iman, serta menciptakan hubungan yang sehat serta bermakna.<sup>79</sup> Koinonia tidak berjalan dengan adanya seorang yang terlibat, namun menunjukkan kerjasama warga gereja.

*Koinonia* melibatkan perayaan serta ibadah bersama sebagai sebuah komunitas. Hal ini melibatkan partisipasi atau kehadiran secara aktif dalam

---

<sup>76</sup> Suharto Prodjowijono, *Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 21.

<sup>77</sup> Ibid.

<sup>78</sup> Harianto, *Teologi Pastoral* (Yogyakarta: Andi, 2020), 52.

<sup>79</sup> Dominikus Gusti Bagus dkk, "Koinonia dan Marturia Gereja di Dunia," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6, no. 3 (2023): 485.

ibadah gereja, doa bersama, penyembahan, serta perayaan sakramen.<sup>80</sup> Pelaksanaan *koinonia*, penting untuk menghormati dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bersama sebagai komunitas gereja. Berkumpul bersama di hadapan Tuhan, menyanyi, berdoa, serta saling melayani satu dengan yang lain, mengokohkan ikatan dalam *koinonia* Kristen yang kuat serta berdampak.<sup>81</sup> Salah satu bentuk persekutuan adalah persekutuan doa. Persekutuan doa adalah bagian ekumenis yang sangat kecil.<sup>82</sup> Persekutuan doa adalah kelompok yang memanggil gereja supaya menyadari jika gereja bukan sekedar pemberita Injil tetapi gereja harus jadi Injil.<sup>83</sup> Persekutuan doa menjadikan doa sebagai prioritas utama di dalam gereja.<sup>84</sup> Henri Veldhuis berpendapat jika doa begitu hakiki untuk iman, dalam gereja, dalam rumah dan pada konteks lain.<sup>85</sup>

Keterlibatan dalam pelayanan di gereja dapat berupa keterlibatan dalam liturgi misalnya pelayanan lagu dan musik, pelayanan firman, juga pelayanan doa.<sup>86</sup> Bersekutu berkaitan dengan memberitakan Injil serta sebagai pelaku Injil serta bersekutu juga sekaitan dengan bersaksi dan melayani. Menjadi pemberita Injil memiliki dua motif yakni kasih kepada

---

<sup>80</sup> Ibid.

<sup>81</sup> Ibid.

<sup>82</sup> Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Aku Memahami yang Aku Imani: Memahami Allah Tritunggal, Roh Kudus, dan Karunia-Karunia Roh secara Bertanggung Jawab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 150.

<sup>83</sup> Ibid, 156.

<sup>84</sup> Hasahatan Hutahaeen dkk., "Dampak Pelaksanaan Persekutuan Doa dan Khotbah Variatif terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat," *Jurnal Luxnos* 7, no. 2 (Desember 2021): 256.

<sup>85</sup> Ibid, 253.

<sup>86</sup> Janes Sinaga, dkk., "Pemahaman Konsep Keterlibatan Anggota Jemaat dalam Pelayanan dan Penginjilan terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:46-47," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 3, no. 1 (2022): 17.

Allah serta kerinduan untuk memuliakan-Nya, dan ekspresi alamiah dari orang yang telah lahir baru. Terdapat jemaat tidak terlibat dalam penginjilan dengan alasan tidak mengetahui pentingnya menginjil, malu, juga rasa takut.<sup>87</sup> Alasan tersebut adalah faktor yang menghalangi jemaat tidak terlibat dalam persekutuan.

Faktor yang menjadi penghalang dalam keterlibatan jemaat dapat berupa faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal meliputi faktor kebutuhan, faktor harapan dan faktor minat.<sup>88</sup> Faktor kebutuhan adalah seseorang melakukan aktivitas karena adanya kebutuhan yang bersifat biologis, juga psikologis seperti merasa membutuhkan makanan rohani. Faktor harapan adalah seseorang termotivasi oleh keberhasilan dan peningkatan harga diri yang mendorong mencapai tujuan. Faktor minat adalah perasaan sukacita dan keinginan yang timbul pada suatu hal tanpa dorongan dari luar. Faktor eksternal yang mempengaruhi keterlibatan dalam persekutuan dapat berupa kepemimpinan pendeta, pelayanan para pelayan, tata ibadah gereja, juga sarana prasarana gereja.<sup>89</sup> Keterlibatan dalam persekutuan dapat terhambat oleh faktor yang berasal dari diri sendiri dan juga faktor yang ada dalam persekutuan.

---

<sup>87</sup> Ibid, 18.

<sup>88</sup> Rafenia Rahmayana M. Padang, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kehadiran Kaum Bapak Mengikuti Ibadah Minggu di GKPPD Panji Bako," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 4 (Oktober 2023): 211.

<sup>89</sup> Ibid, 212.

## E. *Fellowship Involvement* dalam Perspektif Biblika

*Fellowship involvement* mengarah pada persekutuan dalam gereja. Bersekutu atau *Koinonia* tidak diartikan sebagai persekutuan antara Allah dengan manusia dalam Perjanjian Lama.<sup>90</sup> Namun dalam Perjanjian Baru, *koinonia* juga diartikan dengan persekutuan Allah dengan manusia.<sup>91</sup> Perjanjian Baru mendeskripsikan *koinonia* sebagai persekutuan yang penuh. Persekutuan timbul karena iman bersama dalam jemaat kepada Kristus. Iman bersama kepada Kristus menyebabkan adanya pertanggungjawaban seorang dengan yang lain.<sup>92</sup>

*Fellowship* atau persekutuan secara Alkitabiah sebagai berikut:

### 1. Perjanjian Lama

Perjanjian Lama memperlihatkan bahwa Allah telah menetapkan persekutuan antara manusia dan ciptaan. Realitas tersebut terlihat pada waktu penciptaan manusia di Taman Eden, Allah menjalin komunikasi dan persekutuan dengan manusia. Namun nilai persekutuan telah menjadi rusak pada waktu manusia telah jatuh ke dalam dosa. Meskipun manusia telah jatuh ke dalam dosa, namun prinsip persekutuan tidak hilang dalam realitas kehidupan manusia.<sup>93</sup>

---

<sup>90</sup> Timotius Sukarman, *Gereja yang Bertumbuh dan Berkembang* (Yogyakarta: Andi, 2012), 23.

<sup>91</sup> Ibid.

<sup>92</sup> J. L. Ch Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 71.

<sup>93</sup> Made Nopen Supriadi, Tony Salurante, dan Minggu Dilla, "Signifikansi Persekutuan Umat Allah pada Masa Pandemi-Covid 19," *Jurnal Teruna Bhakti* 4, no. 1 (Agustus 2021): 62.

Allah menyatakan persekutuan yang ideal kepada manusia melalui umat Israel. Allah memberikan Hukum Taurat sehingga manusia memiliki konsep yang benar dalam membangun persekutuan terhadap Allah.<sup>94</sup> Hukum Taurat diberikan kepada bangsa Israel yang dipaparkan dalam Keluaran 20:1-17. Sepuluh perintah Allah memuat perintah tentang menyembah hanya satu Allah, larangan terhadap penyembahan berhala, larangan menyebut nama Tuhan dengan sembarangan, pentingnya hari sabat, perintah untuk menghormati orang tua, larangan terhadap pembunuhan, perzinahan, pencurian, kesaksian palsu dan keinginan terhadap harta orang lain.

Keluaran 20:1-17 berisikan sepuluh perintah hukum untuk bangsa Israel. Keluaran 20:2 menegaskan akan kekuasaan Allah, dan menyatakan diri sebagai satu-satunya yang harus disembah yang terdapat dalam keempat hukum pertama. Bangsa Israel diikat supaya taat pada keempat hukum pertama tersebut.<sup>95</sup> Keempat hukum pertama sebagai hal yang tepat ditempatkan di awal karena manusia seharusnya terlebih dahulu mengasihi Sang Pencipta sebelum sesamanya.<sup>96</sup> Manusia yang mengasihi Allah maka secara otomatis akan dilakukan

---

<sup>94</sup> Ibid, 63.

<sup>95</sup> Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Keluaran, Imamah* (Surabaya: Momentum, 2019), 299.

<sup>96</sup> Ibid, 300.

kepada sesamanya. Kewajiban manusia terhadap Allah adalah menyembah-Nya.<sup>97</sup>

Hukum pertama dalam ayat 3 berkaitan dengan siapa yang harus disembah. Perintah pertama ini merupakan dasar semua hukum Taurat.<sup>98</sup> Perintah untuk menerima Dia sebagai Allah, menerima bahwa Dialah Allah, memuja dengan rasa kagum, dan hormat yang penuh kerendahan hati serta mengasihi Allah dengan segenap hati dan perasaan.<sup>99</sup>

Hukum kedua adalah ketetapan mengenai penyembahan. Ayat 4-5 adalah larangan dalam menyembah Allah dengan memakai patung-patung.<sup>100</sup> Larangan tersebut ditandai dengan alasan kecemburuan Allah. Hukum kedua melarang penyembahan selain kepada Allah dan juga perintah memuat untuk menyembah Allah sesuai ketetapan-Nya. Hukum kedua menghendaki penyembahan secara lahiriah berupa doa, pujian dan perhatian bersungguh-sungguh terhadap firman Allah.<sup>101</sup>

Hukum ketiga memuat cara menyembah dengan rasa hormat dan kesungguhan yang sedalam-dalamnya.<sup>102</sup> Hukum keempat berhubungan waktu penyembahan. Setiap hari Allah disembah serta

---

<sup>97</sup> Ibid.

<sup>98</sup> Ibid, 301.

<sup>99</sup> Ibid.

<sup>100</sup> Ibid.

<sup>101</sup> Ibid, 304.

<sup>102</sup> Ibid, 305.

dihormati, namun salah satu hari ketujuh dikhususkan untuk penyembahan demi kehormatan Allah melalui beribadah.<sup>103</sup>

Enam hukum terakhir memuat kewajiban yakni untuk diri sendiri serta sesama. Ibadah kepada Allah adalah inti dari kebenaran berlaku untuk semua manusia. Kesalehan dan kejujuran berjalan dengan seiringan.<sup>104</sup> Hukum kelima dalam ayat 12 berkaitan akan kewajiban dalam hubungan keluarga.<sup>105</sup> Hukum keenam dalam ayat 13 berkaitan dengan kehidupan dan sesama.<sup>106</sup> Hukum ketujuh yakni jangan berzinah pada ayat 14 berkaitan dengan kesucian dan juga sesama. Hukum ini melarang semua perbuatan najis.<sup>107</sup> Hukum kedelapan berkaitan dengan kekayaan, dan harta benda.<sup>108</sup> Hukum kesembilan pada ayat 16 berkaitan dengan nama baik dimana tidak diperkenankan berdusta, berbohong yang berkaitan dengan sesama.<sup>109</sup> Hukum kesepuluh pada ayat 17 memberikan larangan dalam mengingini sesuatu untuk kepuasan.<sup>110</sup>

Kitab Imamat juga memuat bahasan mengenai persekutuan. J. Sidlow Baxter berpendapat jika tema utama kitab Imamat adalah persekutuan dengan Allah, sehingga peranan imam untuk menjadi

---

<sup>103</sup> Ibid, 307.

<sup>104</sup> Ibid, 310.

<sup>105</sup> Ibid, 311.

<sup>106</sup> Ibid, 312.

<sup>107</sup> Ibid, 313.

<sup>108</sup> Ibid.

<sup>109</sup> Ibid.

<sup>110</sup> Ibid, 314.

pengantara kurban-kurban sangat penting.<sup>111</sup> Kitab Imamat dianggap sebagai kitab petunjuk bagi bangsa imam dan wakil-wakilnya, yakni para imam. Petunjuk tersebut mencakup upacara dan ibadah, yaitu perilaku dan sikap yang harus dijaga umat Allah apabila menginginkan persekutuan dengan tidak terputus. Kitab Imamat dirancang untuk mendidik bangsa Israel bagaimana menyembah serta berjalan bersama Allah, dan bagaimana bangsa Israel sudah memenuhi panggilannya menjadi sebuah bangsa para imam.<sup>112</sup>

Bangsa Israel harus menghindari kebiasaan bejat yang dilakukan bangsa lain seperti yang dilarang dalam Imamat 18:3. Perkawinan dengan saudara kandung adalah hal biasa di Mesir. Pengorbanan anak, perzinahan, menggores tubuh akibat musibah kematian, bertenang, membuat tanda pada kulit, pelacuran, dan balas dendam dilakukan di Kanaan. Hukum kekudusan mengharuskan umat Allah untuk menghindari kebiasaan kafir yang dilakukan bangsa lain (Imamat 19:28-31).<sup>113</sup> Dibalik syarat-syarat Allah yang keras serta peraturan-peraturannya yang ketat, terdapat kasih Allah yang merindukan persekutuan dengan umat Tuhan. Anugerah Allah yang sama yang membebaskan

---

<sup>111</sup> Lenny Susi Rumona Panggabean, "Kontribusi Kitab Imamat terhadap Kekudusan Gereja," *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2023): 33.

<sup>112</sup> *Ibid*, 34.

<sup>113</sup> *Ibid*.

Israel dari perbudakan di Mesir, berupaya agar tetap memelihara persekutuan.<sup>114</sup>

Imamat 18:3 berisikan peringatan yang harus diperhatikan untuk tidak mempertahankan penyembahan berhala dari tanah Mesir. Imamat 19:28-29 berisikan larangan kepada bangsa Israel untuk mengikuti tata cara dan upacara bangsa kafir, merusak kesucian anak perempuan. Menghindari perbuatan bangsa Israel menyembah berhala, Imamat 19:30 sebagai hukum untuk tetap memelihara dan menghargai waktu dan tempat untuk beribadah kepada Allah.

## 2. Perjanjian Baru

Masa gereja mula-mula, persekutuan pada orang-orang percaya dari rumah ke rumah (gereja rumah) ialah model pelayanan saat itu yang dilaksanakan para rasul dalam memberitakan firman Allah serta mengajar jemaat, sebagai akibatnya bentuk yang dipraktikkan pada masa sekarang artinya pengembangan berasal dari pelayanan yang dahulu dilakukan. Tetapi kenyataannya, pelayanan gereja pada masa para rasul bisa disamakan menggunakan pelayanan persekutuan pada masa sekarang. Pelayanan berasal dari rumah ke rumah yang ada

---

<sup>114</sup> Ibid, 38.

sekarang ialah bagian berasal dari pelayanan gereja, seperti ibadah rumah tangga, kelompok sel, atau persekutuan doa.<sup>115</sup>

Persekutuan doa merupakan bagian dari tugas gereja yakni *koinonia*. Persekutuan doa adalah perjumpaan orang percaya yang tujuannya untuk menguatkan iman sesama melalui doa. Namun, apabila melihat kembali pada persekutuan gereja mula-mula, maka fungsi dari pengajaran menjadi bagian yang utama dan tidak dapat dipisahkan (Kisah Para Rasul 2:42). Artinya, persekutuan doa dapat menjadi tempat pembelajaran mengenai iman seperti yang pernah dilakukan para rasul kepada orang percaya.<sup>116</sup>

Kitab Kisah Para Rasul memaparkan kehidupan jemaat mula-mula. Hari Pentakosta dimana Roh Kudus turun atas para murid, dan mereka dipenuhi dengan Roh Kudus. Hal ini menyatukan mereka dalam pengalaman rohani yang mendalam dan memberi mereka kuasa untuk memberitakan Injil dengan penuh kuasa yang ditulis dalam Kisah Para Rasul 2:1-4.

Kisah Para Rasul 2:1 menekankan jika orang percaya berkumpul di satu tempat, kemudian roh datang untuk mempersatukan.<sup>117</sup> Ayat 1-4 memberi kesan bahwa tanda-tanda didengar oleh sekalian yang hadir bersama dengan kedua belas rasul. Pencurahan Roh Kudus meliputi semua

---

<sup>115</sup> Albertina Nomay Baramuli Kaunang dan Yogi Tjiptosari, "Persekutuan Doa sebagai Ruang Pemuridan: Implikasi Teologis Matius 28:18-20," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 220.

<sup>116</sup> *Ibid*, 221.

<sup>117</sup> Tom Wright, *Kisah Para Rasul untuk Semua Orang* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2011), 48.

orang yang bersama para rasul dan menantikan peristiwa tersebut dengan berdoa.<sup>118</sup> Ayat 3 yang menyatakan tampaknya gejala api di kepala yakni lidah, sehingga ayat 4 dapat diterjemahkan “lalu mereka berbicara dengan lidah lain, sebagaimana diberikan oleh Roh Kudus kepada mereka untuk berkata-kata.” Roh Kudus menyatakan kesukaan yang sangat besar, bahwa Yesus tidak meninggalkan mereka, tetapi dari kelimpahan anugerah-Nya mengaruniakan sukacita persekutuan dengan Allah.<sup>119</sup>

Jemaat mula-mula menunjukkan kehidupan bersama dan saling berbagi seperti yang dipaparkan dalam Kisah Para Rasul 2:44-47. Jemaat mula-mula memperlihatkan kesatuan hati dan kebersamaan dalam hidup sehari-hari. Jemaat mula-mula hidup bersama, membagi harta kepada yang membutuhkan, dan menyembah bersama.

Kisah Para Rasul 2:41-47 menjelaskan cara hidup pada jemaat mula-mula. Ayat 42 menuliskan “Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan.” Persekutuan berarti kesetaraan pada komunitas dan hubungan yang tanpa hambatan. Orang-orang yang baru percaya, serta berasal dari berbagai latar belakang namun dipersatukan oleh Kristus. Persekutuan menjadikan komunitas ini menerima sesamanya tanpa membeda-bedakan.<sup>120</sup>

---

<sup>118</sup> H. v. d. Brink, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 32.

<sup>119</sup> *Ibid*, 33.

<sup>120</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Eksegesis Kisah Para Rasul 2: 42-47 untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula di Yerusalem,” *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (November 2018): 76.

Kisah Para Rasul 2:41 adalah peristiwa sebagai gerakan besar-besaran dengan kira-kira 3000 orang. Peristiwa tersebut menjadi satu pesta baptisan besar.<sup>121</sup> Ayat 42-47 menjadi hari-hari pernyataan Roh Kudus. Kesempatan yang banyak untuk para rasul dalam memberikan kesaksian mengenai segalanya yang telah diajarkan oleh Yesus. Perjamuan-perjamuan menjadi peristiwa penting pada hari-hari itu dan juga dihubungkan dengan perjamuan Kudus. Perjamuan-perjamuan dibuat orang-orang Kristen pertama menjadi suatu persekutuan rohani, dengan memuat pelayanan satu dengan yang lain dialami sebagai kesukaan yang terbesar.<sup>122</sup>

Pekerjaan anugerah jemaat mula-mula tidak lepas dari campuran pekerjaan Roh Tuhan. Jemaat mula-mula menjaga segala ketetapan yang kudus serta menunjukkan contoh kesalehan serta ibadah. Dorongan untuk bersekutu dengan Allah ada jika kuasa Tuhan diakui.<sup>123</sup> Ayat 42 menunjukkan jemaat mula-mula yang menjaga persekutuan orang-orang kudus, dan ayat 46, sehati berkumpul tiap hari dalam Bait Allah. Jemaat mula-mula menunjukkan saling mengasihi, bergaul satu dengan yang lain serta sering bersama-sama.<sup>124</sup> Jemaat mula-mula juga sering berkumpul untuk memecahkan roti yang dijadikan sebagai ketetapan yang tetap supaya

---

<sup>121</sup> H. v. d. Brink, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 45.

<sup>122</sup> Ibid.

<sup>123</sup> Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kisah Para Rasul* (Surabaya: Momentum, 2014), 87.

<sup>124</sup> Ibid.

jemaat angkatan selanjutnya meneruskan.<sup>125</sup> Terus berdoa juga terus dilakukan serta berlimpah ucapan syukur dengan memuji Tuhan (ayat 47).<sup>126</sup>

Allah memberikan tanda kehadiran-Nya, dalam ayat 43 yang mengungkapkan bahwa rasul-rasul membuat banyak mujizat dan tanda. Mujizat dan tanda tersebut meneguhkan ajaran rasul-rasul serta memberikan bukti jika semuanya berasal dari Allah.<sup>127</sup> Tindakan jemaat mula-mula menyentuh orang banyak. Jiwa orang-orang tersentuh oleh khotbah dan kehidupan jemaat mula-mula yang menakjubkan.<sup>128</sup> Jemaat mula-mula tidak membatasi tindakan kasih yang dilakukan hanya untuk kalangan jemaat mula-mula, tetapi dilakukan secara umum yang menjadikan jemaat mula-mula sangat terpuji. Hingga orang banyak menggabungkan diri dengan jemaat mula-mula.<sup>129</sup>

Jemaat mula-mula juga terdapat perjamuan kasih dan juga persekutuan dalam doa. Doa-doa dilakukan di rumah dan juga di Bait Suci yakni sebelum doa pagi dan doa malam. Persekutuan-persekutuan pada jemaat mula-mula tidak memisahkan diri dari rakyatnya dan dari kebaktian di dalam rumah ibadat.<sup>130</sup> Ayat 44 menuliskan segala yang jemaat mula-mula miliki merupakan kepunyaan bersama, hal itu yang memperlihatkan orang-orang saling menolong dan melayani.

---

<sup>125</sup> Ibid, 88.

<sup>126</sup> Ibid, 89.

<sup>127</sup> Ibid, 92.

<sup>128</sup> Ibid, 93.

<sup>129</sup> Ibid, 94.

<sup>130</sup> H. v. d. Brink, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 46.

Persekutuan yang diperlihatkan oleh jemaat mula-mula, terdapat definisi yang diungkap Morley.<sup>131</sup> Menurut Morley, persekutuan itu mencakup seluruh bagian yang dalamnya terdapat persahabatan, kemitraan, perasaan mempunyai nasib yang sama, hubungan yang membangun dan menguatkan, persaudaraan, kehidupan dan kebersamaan. Bahkan terlihat, komunitas berkomitmen dalam melaksanakan persekutuan.<sup>132</sup>

Kristus sebagai landasan terbentuknya persekutuan jemaat mula-mula sebagai *koinonia* yang kuat di antara jemaat. Orang-orang percaya yang baru, saling menerima satu sama lain dengan kasih. Strong mendefinisikan persekutuan sebagai *partnership*, *communion* dan *fellowship*. Ketiga definisi tersebut memperlihatkan adanya perbedaan namun merujuk pada sikap dan perilaku untuk bersatu, membentuk komunikasi yang sehat serta menjadi bagian satu sama lain.<sup>133</sup>

---

<sup>131</sup> Ibid, 79.

<sup>132</sup> Ibid.

<sup>133</sup> Ibid.

